BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa klien, Tn. F, pernah bekerja sebagai tenaga otomotif di sebuah bengkel. Namun, klien mengungkapkan bahwa selama bekerja, ia mengalami banyak tekanan di lingkungan kerjanya yang membuatnya merasa tidak nyaman. Klien mengatakan banyak sekali tekanan di lingkungan kerja klien yang membuat klien menjadi tidak nyaman dalam bekerja serta ditambah setelah klien berhenti bekerja, dalam kondisi sebagai pengangguran yang dimana klien mengharapkan support dari orang yang klien sayangi justru meninggalkan klien. Saat ini, klien menyatakan bahwa dirinya merasa sangat tidak berguna, tidak diharapkan oleh orang lain, dan merasa menjadi beban bagi lingkungan sekitarnya. Dalam kesehariannya, klien lebih banyak menghabiskan waktu dengan tidur dan menyendiri di kamar, serta enggan bersosialisasi dengan teman-temannya karena merasa malu. Klien juga belum bekerja kembali karena takut kondisi psikologisnya kambuh. Ia merasa tidak memiliki kemampuan atau bakat yang bisa dikembangkan, sehingga memandang dirinya tidak mampu melakukan apa-apa.

2. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan pada penelitian ini yaitu harga diri rendah kronis
3. Intervensi keperawatan disusun berdasarkan diagnosis yang muncul dan dirancang sesuai dengan teori dalam perencanaan asuhan keperawatan.

Pada kasus Tn. F, langkah pertama yang dilakukan penulis adalah membina hubungan saling percaya antara klien dan penulis guna mendorong keterbukaan dari klien. Selanjutnya, penulis merencanakan tindakan dengan mengajarkan klien strategi pelaksanaan (SP) I hingga SP IV, serta memberikan edukasi mengenai penerapan terapi okupasi berkebun.

4. Implementasi keperawatan yang dilakukan sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun oleh penulis. Pelaksanaan tindakan keperawatan dilakukan menggunakan strategi pelaksanaan pada diagnosis harga diri rendah serta terapi tambahan yang diberikan dalam menunjang kestabilan pasien yaitu pemberian terapi okupasi berkebun menanam cabai .
5. Evaluasi keperawatan dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan intervensi yang telah diberikan. Pada kasus diagnosis keperawatan harga diri rendah, sebelum diberikan terapi okupasi berkebun, klien atas nama Tn. F menunjukkan sikap tertutup, tampak sedih, dan gelisah. Namun, setelah mendapatkan intervensi berupa terapi okupasi berkebun, Tn. F menjadi lebih terbuka dan menyatakan bahwa ia kini lebih memahami cara menanam cabai. Klien juga terus melanjutkan aktivitas positif yang telah diajarkan selama terapi. Tindak lanjut yang disarankan

bagi perawat adalah meningkatkan motivasi klien agar dapat secara mandiri melanjutkan kegiatan positif tersebut. Selain itu, perawat diharapkan dapat mengoptimalkan pemberian asuhan keperawatan dan meneruskan pelaksanaan terapi okupasi berkebutuhan yang telah diajarkan sebelumnya.

Saran

1. Bagi Profesi Keperawatan Agar bisa menjadi bahan referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya menerapkan teknik logoterapi sebagai teknik terapi non farmakologis untuk meningkatkan motivasi klien menghadapi permasalahan hidup serta jalan keluarnya.
2. Bagi Institusi Pendidikan Agar dapat dijadikan sebagai referensi dan pengembangan keilmuan Keperawatan Jiwa dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien harga diri rendah.
3. Bagi Instansi Puskesmas Agar dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak puskesmas untuk meningkatkan pemberian asuhan keperawatan pada klien harga diri rendah dengan penerapan teknik terapi okupasi
4. Bagi keluarga dan orang terdekat klien diharapkan untuk memberi dukungan kepada klien untuk mengatasi harga diri rendah yang dialami klien agar meningkatkan pemberian asuhan keperawatan pada klien harga diri rendah dengan penerapan teknik terapi okupasi